

Makna Filosofis dalam Tradisi Dhawuhan di Desa Warujanggan Kabupaten Magetan

Ajeng Sekar Mayastuti¹, Kundharu Saddhono², Djoko Sulaksono³

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email : mayastuti@student.uns.ac.id

Abstract: Culture and tradition has become an inherent matter of society. Society acts as a subject that carries, shapes, changes, develops, and maintains the existence of culture and traditions. Strong ideology and meanings are important factors in the preservation of traditions from time to time. Philosophical meaning is one of the elements in a tradition so that society is able to maintain its existence. One of the traditions that still exists and develops especially in Javanese society and contains a very strong philosophical meaning is the village clean tradition. Javanese people, especially in Warujanggan Village, Magetan Regency, call this tradition a Dhawuhan tradition. This study used qualitative data that was analyzed descriptively. Some important things that will be conveyed in this study are certainly closely related to the Dhawuhan tradition itself and the philosophical meaning that contained in a series of Dhawuhan traditions.

Keywords: culture, tradition, Dhawuhan, philosophical meaning, Javanese

Abstrak: Budaya dan tradisi menjadi sebuah perihal yang melekat pada masyarakat. Masyarakat berperan sebagai subjek yang membawa, membentuk, merubah, mengembangkan, hingga mempertahankan eksistensi kebudayaan dan tradisi. Ideologi dan makna yang kuat menjadi faktor penting dalam pemertahanan tradisi dari masa ke masa. Makna filosofis merupakan salah satu unsur di dalam sebuah tradisi agar masyarakat mampu mempertahankan eksistensinya. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih ada dan berkembang di masyarakat Jawa dan mengandung makna filosofis yang sangat kuat ialah tradisi bersih desa. Masyarakat Jawa khususnya di Desa Warujanggan, Kabupaten Magetan menyebut tradisi tersebut menjadi tradisi *Dhawuhan*. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Hal-hal penting yang akan disampaikan dalam penelitian ini tentunya berkaitan erat dengan tradisi *Dhawuhan* itu sendiri dan makna filosofis yang terkandung dalam serangkaian tradisi *Dhawuhan*.

Kata kunci: budaya, tradisi, Dhawuhan, makna filosofis, masyarakat Jawa

1. PENDAHULUAN

Kultur atau budaya sering kali berubah-ubah, berkat adanya ilmu dan teknologi yang semakin berkembang. Banyak tradisi maupun budaya yang mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perubahan jaman dan perkembangan teknologi. Kebudayaan dapat erubah sesuai dengan perubahan lingkungan yang dihadapi (Fahimah, 2018: 1).

Peran masyarakat dengan kebudayaan sangatlah penting, karena keduanya saling melengkapi satu sama lain. Adanya masyarakat dan kebudayaan tentunya menjadi fenomena yang tidak asing lagi. Dalam kurun waktu tertentu masyarakat akan mengalami pergeseran kebudayaan yang disebabkan oleh masuknya kebudayaan asing yang dapat mempengaruhi masyarakat sehinggamasyarakat akan begitu cepat menerima inovasi dari proses mempelajari kebudayaan asing.

Pergeseran kebudayaan ini secara tidak langsung bisa menyebabkan munculnya kebudayaan baru dan menghilangkan kebudayaan lama. Hanya saja apabila kebudayaan lama dapat memberikan dominasi dan kekuatan akal dari masyarakat untuk tetap bertahan pada kebudayaan lama, maka hal ini akan menyelamatkan kebudayaan lama dan tetap melestarikannya. Dalam rangka melestarikan kebudayaan, banyak desa di wilayah Jawa yang

masih setia melestarikan kebudayaan, salah satunya dengan bentuk melaksanakan upacara tradisi. Sebagian kehidupan masyarakat sudah melekat pada tradisi.

Penelitian ini mencoba menggali informasi dari penelitian sebelumnya untuk perbandingan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi melalui buku dan jurnal untuk memperoleh informasi yang sudah ada sebelumnya mengenai teori maupun konsep yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih & Apriadi (2021) berfokus pada makna simbolik tradisi *Dawuhan* di desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Tradisi *Dawuhan* adalah tradisi yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur dan permohonan doa mengenai sumber mata air Molang yang sudah dilakukan nenek moyang dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat hingga sekarang.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Khamidah (2019) yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi bersih desa di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma yang berlatar belakang dari adanya perbedaan persepsi antara masyarakat Bengkulu dengan masyarakat Suku Jawa di Bengkulu. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Naba & Paramita (2021) yang berfokus pada nilai filosofis dan etika dalam lontar *Tattwa Kala*. Penelitian tersebut dilakukan karena berkaitan dengan filosofi dan *yadnya* yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah memfokuskan pada makna khusus serta prosesi tradisi *Dhawuhan* menurut masyarakat Desa Warujanggan yang menggunakan berbagai keperluan yang tentunya memiliki filosofi makna tersendiri. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Dhawuhan* serta mengeksplorasi kebudayaan di Desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna filosofis yang terkandung dalam prosesi dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tersebut serta untuk mempublikasikan tradisi *Dhawuhan* supaya dikenal oleh masyarakat luas merupakan alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.1. Tradisi di Kalangan Masyarakat

Adapun yang dimaksud dengan tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang (Daud, Arifin dan Dahlan, 2018: 169). Tradisi berasal dari bahasa latin yakni *traditio* yang diartikan sebagai segala sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Syarifudin, 2018: 22). Tradisi juga dapat di artikan sebagai warisan warisan masa lalu, namun demikian tradisi yang terjadi secara berulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Rianto, Junaeda dan Ahmadin, 2022: 2). Sebuah tradisi memiliki beberapa batasan diantaranya berupa kepercayaan dan adat istiadat (Sendra, dkk, 2018: 8).

Tradisi dapat berupa kepercayaan atau keyakinan dan perangkat dari suatu sistem kepercayaan masyarakat. Tidak hanya itu, tradisi juga dapat berupa adat-istiadat seperti tata cara atau langkah- langkah dalam melaksanakan sesuatu beserta perangkat atau peralatan yang dibutuhkan dalam mengerjakan sesuatu yang sudah turun-temurun keberadaannya. Tradisi tidak hanya berisi tentang keterlibatan kebudayaan yang berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat, akan tetapi juga memiliki fungsi bagi masyarakat, diantaranya: tradisi merupakan kebijakan turun temurun, sehingga tempatnya berada di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut; tradisi merupakan warisan historis (sejarah) yang dipandang bermanfaat, sehingga tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu; dan tradisi mampu memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan

aturan yang sudah ada, sehingga segala sesuatu memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya (Ilafi, 2020: 2).

1.2. Tradisi Dhawuhan

Berbagai macam tradisi telah berkembang di masyarakat dari masa ke masa, salah satunya ialah tradisi bersih desa. Sejumlah desa memiliki waktu tersendiri untuk melakukan bersih desa. Misalnya berdasarkan pada hitungan bulan Jawa diadakan pada setiap bulan *Sura* atau *Sapar*. Tradisi bersih desa di bulan *Sura* atau *Sapar* ini juga ikut dilakukan oleh masyarakat desa Warujanggan, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Pada suatu daerah tentunya memiliki suatu kepercayaan dan tradisi yang mungkin beda dari daerah lainnya.

Desa Warujanggan masih sangat kental dengan tradisi yang di berikan nenek moyang atau leluhur. Tradisi bersih desa setahun sekali tersebut dikenal dengan tradisi *Dhawuhan*. Tradisi tersebut dilaksanakan dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang bulan *Sura* tiba. Sebelum tradisi ini dimulai, biasanya warga yang melakukan *slametan* di rumah masing-masing. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur. Setelah *slametan* dilakukan di hari selanjutnya warga akan berkumpul dari pagi hari untuk melakukan bersih-bersih sumber/mata air yang berada di setiap desa masing-masing, setelah itu akan ada warga yang mengirim berupa ubarampe di sumber mata air tersebut. Setelah melakukan *slametan* di rumah sendiri, maka setiap warga akan berdatangan untuk membuang berupa makanan yang biasa disebut syarat di sekitar sumber mata air. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur warga atas segala hikmat yang diberikan sang maha kuasa melalui sumber mata air yang terdapat di lingkungan sekitar, sehingga warga dapat memanfaatkannya untuk kehidupan sehari-hari seperti air, tanaman, tanah, dan lain sebagainya. Bentuk puncak acara dari tradisi tersebut adalah sebuah pertunjukan *pagelaran ringgit purwa* atau wayang kulit semalam suntuk sebagai wujud hiburan masyarakat sekaligus sebagai penutup prosesi tradisi tersebut.

1.3. Makna Filosofis

Pelaksanaan sebuah tradisi tidak akan berlangsung begitu saja. Ada makna-makna tertentu yang melatar belakangi terlaksananya sebuah prosesi acara tradisi, terlebih lagi tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun. Makna didefinisikan sebagai konotasi suatu kata, serta sesuatu yang menjadi acuan oleh penafsir. Makna juga merupakan hubungan antara lambang dan acuan atau referen (Nathaniel & Sannie, 2018: 4). Di dalam penelitian ini terdapat variabel yakni makna filosofis. Filosofi merupakan gagasan tentang perilaku, kepercayaan, dan nilai yang menjadi suatu pemahaman atau ideologi suatu kelompok.

Makna filosofis apabila dipandang secara sederhana, dapat dipahami sebagai sebuah pemahaman atas sebuah objek. Sebagaimana pemikiran filsafat memiliki landasan sebagai berpikir dengan dasar cinta akan kebijaksanaan, dimana kebijaksanaan muncul dari sifat manusia untuk berusaha berpikir dan berkehendak secara baik. Hal ini berarti berpikir benar saja belum berarti sudah cukup. Cara berpikir filosofis merupakan usaha untuk melakukan perwujudan gabungan dari keduanya (Pramesthi, 2021: 5).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Model etnografi ialah sebuah rangkaian penelitian untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kebudayaan apa adanya (Endraswara, 2021: 50). Etnografi merupakan desain penelitian kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang sama dari suatu kelompok dengan budaya yang sama

(As'ad, 2021: 3). Penelitian etnografi merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data dan bahan secara sistematis mengenai aktivitas sosial dan berbagai kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2021: 50). Sedangkan penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian dimana data yang diambil adalah data kualitatif (Endraswara, 2015: 146). Data yang diperoleh di dalam penelitian ini berupa data lisan berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa Warujanggan, yaitu Sardi (77 tahun) dan Riyadi (53 tahun) yang memahami urutan pelaksanaan tradisi *Dhawuhan* untuk mengetahui makna filosofis dan simbolis pada setiap prosesi maupun sesaji atau *sajen* yang digunakan. Data yang diambil pada penelitian ini juga berupa data kualitatif yang berbentuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi *Dhawuhan* di Desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi atau rangkaian kegiatan tradisi *Dhawuhan* di desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan memiliki banyak rangkaian acara. Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut dapat digambarkan bahwa makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi tersebut menunjukkan adanya rasa menghormati (*ngajeni*) para leluhur desa. Karena, mulai dari kirim luhur sampai dengan pagelaran wayang purwa merupakan tradisi yang secara turun-temurun dari para leluhur maupun nenek moyang melakukan rangkaian kegiatan tersebut. Pada masa sekarang, keseluruhan prosesi atau rangkaian kegiatan yang ada pada tradisi tersebut akan terjaga dan terhindar dari kepunahan karena tetap dilaksanakan. Dengan begitu, maka seluruh prosesi maupun rangkaian kegiatan tradisi *Dhawuhan* di desa Warujanggan akan tetap terjaga kelestariannya dari generasi ke generasi penerus kelak.



Gambar 1. Prosesi Awal Tradisi *Dhawuhan*

Berdasarkan hasil yang dilakukan dari wawancara bersama informan, maka diperoleh temuan sebagai berikut:

3.1. Kopi

Kopi yang termasuk di dalam sesaji yang dikonsumsi bersama merupakan hidangan para leluhur yang dianggap mampu melindungi diri dari sifat-sifat negatif (sifat buruk) yang dominan berwarna hitam layaknya kopi yang terdapat dalam sesaji tersebut. Kopi memiliki sifat melindungi diri dari aura negatif. Warna hitam pada kopi diibaratkan sebagai pelindung diri dari sifat-sifat buruk. Kopi juga merupakan hidangan para sesepuh atau tetua di suatu wilayah.

3.2. Teh atau Air Putih

Minuman teh atau air putih memiliki makna filosofis tersendiri. Pada zaman dahulu, kegiatan tradisi *Dhawuhan* menggunakan air putih sebagai sesaji untuk dikonsumsi bersama.

Air putih dianggap sebagai lambang mensucikan diri layaknya air putih yang berwarna bening tersebut, sedangkan teh yang berwarna keruh menunjukkan agar manusia terhindar dari segala nafsu yang buruk. Teh dapat memengaruhi warna jiwa (aura) dalam diri manusia menjadi keruh layaknya air teh. Air putih yang berwarna bening mampu membuat tubuh menjadi lebih segar (bugar), terlebih jika volume air berjumlah banyak bisa digunakan untuk mandi dan bisa membuat tubuh bersih dan suci. Lawannya yaitu teh yang berwarna keruh, menunjukkan agar manusia bisa menjauh dari nafsu angkara atau sifat buruk.

3.3. *Jajanan Pasar*

Jajanan pasar memiliki makna filosofis yakni sebagai bentuk kesederhanaan warga sekitar. Jajan pasar terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh dan harganya tidak terlampaui tinggi. Jajan pasar dianggap sesuai dan mencerminkan gaya hidup warga setempat yang sederhana. Ubarampe jajan pasar merupakan cerminan gaya hidup warga di Kecamatan Panekan yang merakyat.

3.4. *Pisang*

Pada sesaji pisang atau buah lain memiliki makna filosofis sebagai bentuk rasa syukur kepada tanah, karena telah mencukupi kebutuhan hidup melalui hasil bumi atau bisa juga perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menyuburkan tanah yang hasilnya berwujud buah-buahan yang dapat dikonsumsi. Tanah-tanah di wilayah Kecamatan Panekan sangat subur, sehingga saat panen tiba warga mendapatkan hasil yang melimpah seperti buah-buahan mulai dari pisang hingga buah-buahan lainnya. Hal itu merupakan wujud rasa syukur warga di wilayah tersebut.

3.5. *Rokok*

Rokok memiliki makna filosofis tertentu, yakni dipercaya bahwa pada zaman dahulu para leluhur sangat menyukai rokok, akan tetapi rokok tersebut yang berbentuk *linthingan* yang biasa diproduksi sendiri/pribadi. Rokok digambarkan sebagai sikap tenang warga sekitar ketika menghadapi sesuatu, karena ketika merokok akan menimbulkan efek menenangkan yang mampu membuat seseorang berpikir lebih jernih. Masyarakat sejak zaman dahulu sangat menyukai rokok, karena merokok dianggap mampu mensugesti pemikiran agar menjadi lebih tenang dan damai.

3.6. *Kirim Luhur*

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan *kirim luhur* memberikan gambaran tentang makna filosofis khusus. *Kirim Luhur* merupakan bentuk doa kepada leluhur agar kelak dapat hidup abadi dan selamat di alam *kelanggengan* . Kegiatan *kirim luhur* dilaksanakan secara bersama-sama dan terpusat di satu tempat. Masyarakat sekitar turut bergotong-royong dalam mewujudkan kelancaran urutan tradisi *Dhawuhan* .

3.7. *Ambêng*

Pada pelaksanaan tradisi *Dhawuhan* hari kedua terdapat prosesi *ambeng* . Prosesi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur warga setempat berkat jasa leluhur yang telah menjaga lingkungan sampai saat ini dengan baik, bahkan sampai berlanjut ke generasi-generasi yang senantiasa ikut menjaga lingkungan sekitar tetap lestari.



Gambar 2. *Ambêng*

3.8. Kelapa

Selanjutnya terdapat kelapa yang bagian atasnya sudah dibuka untuk diminum. Riyadi (53) menyatakan bahwa kelapa memiliki makna filosofis agar sumber air di desa Warujanggan tetap bersih dan terjaga kelestariannya. Kelapa merupakan wujud penghalang agar desa Warujanggan terhindar dari pencemaran air (terutama sampah) dan juga sebagai harapan warga agar desa Warujanggan tetap memiliki sumber air yang melimpah. Menurut kepercayaan warga desa, air merupakan sumber pokok kehidupan. Sehingga pada saat tradisi berlangsung, warga desa Warujanggan membuka bagian atas kelapa yang nantinya akan diminum airnya. Di desa Warujanggan terdapat pohon kelapa dalam jumlah yang cukup banyak. Warga sekitar menanam pohon kelapa secara turun-temurun sejak zamandahulu.

3.9. Bersih Jalan

Membersihkan jalan menunjukkan proses pelaksanaan tradisi *Dhawuhan* yang dilaksanakan sejak pukul enam pagi hari. Makna filosofis di dalamnya adalah sebagai bentuk kehormatan kepada leluhur. Sebelum menuju ke tempat yang dianggap keramat oleh warga setempat, jalan untuk menuju ke tempat sakral harus bersih (suci), seperti halnya pada saat menuju ke tempat ibadah. Sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika menuju ke tempat ibadah harus dalam keadaan yang bersih.

3.10. Doa Bersama

Doa bersama masih menunjukkan proses pelaksanaan tradisi *Dhawuhan* yang memiliki makna filosofis. Prosesi doa bersama menjadi gambaran bentuk penghormatan warga setempat terhadap leluhur. Rasa hormat mereka ditunjukkan dengan cara melakukan ritual berupa doa bersama dengan harapan agar sikap yang dimiliki para leluhur tetap terjaga dan dapat tersalurkan kepada generasi penerus untuk menjaga desa Warujanggan tetap indah dan asri. Warga di daerah sekitar beranggapan jika seluruh urutan acara akan diberi kelancaran ketika dimulai dengan doa, terlebih lagi berdoa bersama. Masyarakat pada zaman dahulu sudah melakukan itu dan bisa dijadikan sebagai contoh, agar daerah tersebut tetap bersih. Doa bersama juga merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara spiritual (kebatinan). Dengan dilakukannya doa bersama, secara tidak langsung menjadi sebuah penghargaan kepada leluhur yang secara turun-temurun telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan membuat lingkungan di sekitar desa menjadi nyaman untuk dihuni.

3.11. Tumpeng

Tumpeng merupakan salah satu *ubarampe* yang terdapat pada proses makan bersama. Adapun makna filosofis dari tumpeng ialah sebagai bentuk gambaran kehidupan manusia dari bawah yang semakin menuju ke atas semakin mengerucut. Makna dari

gambaran tersebut ialah bahwa manusia yang berproses dari bawah yang sering kali berbuat maksiat dan dosa. Pada akhirnya semakin ke atas semakin mengerucut yang berarti manusia mulai sadar akan dosa-dosa yang diperbuat kemudian sampailah ke ujung atau pucuk yang berarti mulai kembali ke jalan yang benar. Istilah lain mengatakan manusia mulai ingat akan Tuhan dan berharap Tuhan mengampuni segala dosa yang dimiliki.

3.12. Sayur Lodeh

Sayur lodeh memiliki makna filosofis sebagai bentuk kumpulan hasil bumi yang dapat menghidupi warga sekitar. Sayur lodeh berisikan sayur yang berasal dari tanah yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Sebagai masakan yang isinya berasal dari tanah, dapat dikonsumsi sebagai hidangan untuk menyambung hidup.

3.13. Tempe

Tempe memiliki makna secara filosofis sebagai wujud terima kasih kepada tanah (bumi). Masyarakat di masa lampau memilih bahan pangan yang hasilnya dapat dinikmati oleh manusia. Sejak zaman dahulu tempe biasanya hadir bersama lauk pauk yang lain sebagai santapan bersama antar warga sekitar. Tempe juga merupakan bahan pangan yang sangat mudah didapat.

3.14. Mie Goreng, Perkedel, Rempyek, dan Kerupuk

Keempat sesaji disajikan secara bersamaan. Empat makanan tersebut dipilih sebagai akibat perkembangan zaman. Sebagai pelengkap lauk pauk yang ada, warga sekitar juga sering kali mencampur dengan mie goreng, perkedel, peyek, dan kerupuk. Empat sesaji tersebut diibaratkan sebagai makanan komplementer (hidangan pelengkap). Dengan adanya empat sesaji di atas, maka prosesi dianggap lengkap.

3.15. Serundeng

Serundeng memiliki makna yang hampir sama dengan sayur lodeh. Sejak zaman dahulu, masyarakat sekitar sudah mengonsumsi serundeng. Makanan ini dianggap sebagai hasil bumi yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Serundeng juga sering digunakan untuk santapan bersama lauk yang lain.

3.16. Bunga

Sesaji selanjutnya yang memiliki makna khusus ialah bunga atau yang dikenal masyarakat sebagai *kembang wangi*. Kembang wangi tersebut bukanlah untuk dikonsumsi meskipun masih terdapat di dalam proses doa bersama. Bunga tersebut digunakan sebagai bentuk ziarah terhadap para leluhur. Ketika prosesi acara, semua makanan tersebut seolah-olah diberikan kepada leluhur dan kembang wangi nantinya akan dilemparkan di tempat keramat berupa punden seperti orang ziarah.

3.17. Sebar Ambêng

Langkah ini merupakan proses akhir pelaksanaan tradisi *Dhawuhan*. Para warga bersama-sama berada di punden dan membuang ambeng sedikit demi sedikit. Ambeng yang terdiri dari sejumput nasi dibuang hingga seluruh ambeng telah habis. Jika ambeng sudah habis terbuang, maka warga melanjutkan penebaran kembang wangi seperti layaknya orang ziarah.

3.18. Gambyongan

Selanjutnya terdapat *Gambyongan* yang merupakan hiburan di akhir acara tradisi *Dhawuhan* yang dilaksanakan di desa Warujanggan. *Gambyongan* dilaksanakan pada waktu

malam hari. Kegiatan tersebut memiliki makna filosofis sebagai ritual sekaligus sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada para leluhur pendahulu yang telah membuat desa terjaga kelestariannya. Sumber air yang berada di sungai tetap bersih dan airnya melimpah ruah, selain itu banyak tanaman yang tumbuh subur di desa. Hasil bumi di desa Warujanggan sangat melimpah, udara di sekitar desa juga bersih sehingga terhindar dari polusi.



Gambar 3. Gambyongan

3.19. Budutan

Budutan merupakan rangkaian kegiatan ketika acara *Gambyongan* berlangsung. *Budutan* merupakan sebuah benda seperti seruling yang di ujungnya terdapat pentolan untuk menaruh dedaunan yang nantinya akan dihisap seperti rokok. Prosesi *Budutan* memiliki makna filosofis sebagai simbol untuk mengingat jasa-jasa para leluhur. Pada zaman dahulu di desa tersebut yang menghisap *Budutan* diawali oleh orang-orang yang berperan penting, seperti para pendiri desa, kemudian para pujangga, para pemimpin, sampai warga biasa. Sehingga relevansi dengan masa kini *Budutan* diawali oleh pak Lurah (kepala desa), kemudian para pujangga-pujangga desa, hingga masyarakat biasa yang dilakukan bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga desa setiap malam satu suro pada saat berlangsungnya tradisi *Dhawuhan*, mereka mengingat jasa-jasa para leluhur dan terkadang menghisap *Budutan* seperti yang dilakukan oleh para leluhur desa pada jaman dahulu.

3.20. Pagelaran Wayang

Kegiatan pagelaran wayang purwa menunjukkan langkah-langkah utama dalam tradisi *Dhawuhan* telah selesai. Pagelaran wayang purwa hanya sebagai pemanis agar acara tradisi *Dhawuhan* semakin meriah. Pagelaran wayang di daerah sekitar biasanya mengangkat *lakon Ludira Seta*, sebagai gambaran bersih desa.

Pelaksanaan pagelaran wayang purwa merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal. Terlaksananya pagelaran wayang akan menjaga eksistensi kesenian wayang agar tidak hilang dari peradaban.



Gambar 4. Pagelaran Wayang Purwa

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik beberapa simpulan. Tradisi *Dhawuhan* yang dilaksanakan di desa Warujanggan secara keseluruhan memiliki 20 makna filosofis yang terbagi menjadi makna filosofis pada bagian prosesi atau rangkaian kegiatan dan bagian sesaji. Secara keseluruhan prosesi atau rangkaian kegiatan tradisi *Dhawuhan* yang dilaksanakan di desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan memiliki fungsi sebagai wujud untuk menghargai para leluhur dan prosesi kegiatan tradisi tersebut juga menunjukkan adanya modernisasi yakni pada saat pagelaran wayang purwa menggunakan peralatan multimedia seperti *sound system* (pengeras suara) dan *microphone*.

Selain prosesi atau rangkaian kegiatan, terdapat juga sesaji atau sajen yang digunakan pada saat tradisi *Dhawuhan* yang dilaksanakan di desa Warujanggan. Ada begitu banyak macam sesaji yang digunakan. Adapun sesaji tersebut antara lain: kopi, teh atau air putih, jajanan pasar, pisang atau buah, rokok, *ambeng*, tumpeng, sayur lodeh, serondeng, tempe, kelapa, mie goreng, perkedel, peyek, kerupuk, dan masih banyak lainnya. Banyaknya sesaji tersebut memiliki simbol sebagai perwujudan melimpahnya sumber bahan pangan yang terdapat di desa Warujanggan. Mulai dari makanan tradisional hingga makanan modern tercantum pada tradisi tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di desa Warujanggan tergolong sejahtera karena mereka tidak kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pokok, terutama bahan pangan.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan adanya makanan modern pada sesaji yang digunakan pada tradisi *Dhawuhan* yang dilaksanakan di desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan berlangsung. Hal tersebut terlihat yakni pada makanan komplementer atau makanan pelengkap seperti mie goreng, perkedel, peyek, dan kerupuk. Makanan-makanan tersebut merupakan makanan modern yang ada pada masa kini dan telah muncul di era 2000-an dan merupakan makanan di luar hasil bumi masyarakat desa Warujanggan, serta makanan tersebut biasanya termasuk olahan pabrik dan banyak dijual di pasar-pasar. Sesaji yang digunakan pada saat tradisi *Dhawuhan* di desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan berlangsung memiliki fungsi sebagai simbol kesejahteraan masyarakat desa Warujanggan terkait bahan pangan. Selain itu, terdapat makanan modern di luar hasil bumi masyarakat desa Warujanggan yang termasuk makanan olahan pabrik dan banyak dijual di pasar-pasar seluruh nusantara.

5. SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran maupun referensi bagi peneliti lain maupun masyarakat umum untuk lebih mengeksplor kebudayaan daerah di sekitarnya. Banyaknya muatan nilai-nilai sosial pada setiap upacara tradisi di suatu daerah mampu menjadi bahan temuan bagi peneliti lainnya. Harapannya adalah agar kebudayaan daerah dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan makna prosesinya juga lebih dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, W., Arifin, S., & Dahri, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara *Ladung Bio'* Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya*, 2(2), 167-174.
- Endraswara, S. (2015). *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fahimah, I. (2018). Akomodasi Budaya Lokal ('*Urf*) dalam Pemahaman Fiqih Ulama

- Mujtahidin. *Mizani*, 5 (1), 9-18.
- Ilafi, A. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang. *Pangadereng*, 6 (1), 73-86.
- Khamidah, K. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Koentjaraningrat, R. M. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mertayasa, I. K. (2019). Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter. *Tampung Penyang*, 17 (02), 31-49.
- Mulyani, D., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura*, 11(2), 225-238.
- Naba, I.B., & Paramita, I.B.G. (2021). Nilai Filosofis dan Etika dalam Lontar Tattwa Kala. *Caraka*, 1 (1), 49-59.
- Nathaniel, A., & Sannie, A.W. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus. *Semiotika*, 19(2), 107-117.
- Ningrum, S.U., & Muthali'in, A. (2018). Implementasi Nilai Persatuan dalam Pancasila pada Tradisi Bersih Desa (Punden) Studi Kasus di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Tawang Sari (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nuryanto, M.R.B. (2014). Studi tentang solidaritas sosial di desa Modang kecamatan Kuaro Kabupaten Paser. *Sosiatri*, 2(3), 53-63.
- Pramesthi, J.A. (2021). Makna Filosofis Konstruksi Realitas Sosial COVID-19 pada *Music Video Life Goes On* (Kajian Semiotika Charles Pierce). *Ilmu Komunikasi UHO*, 6(2), 125-140.
- Rianto, Junaeda, dan Ahmadin. (2022). Tradisi Taralu' di Balang Butung Kabupaten Kepulauan Selayar. *Kajian Sosial dan Budaya*, 6 (1), 18-26.
- Rizkiawan, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa. *Tata Boga*, 6(2), 11-17.
- Setianingsih, A. dan Apriadi, D. (2021). Makna Simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1 (4), 408-418.
- Syarifudin. (2018). Etnografi astrologi dakwah Islam kepulauan di kesultanan Tidore. *Hikmah*, 12 (2), 273-295.
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Moral Kemasyarakatan*, 2 (2), 131-139.